

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan tentunya menjadi tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan itu sendiri, terutama bagi guru. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Guru dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling tentunya memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, baik dengan kepala sekolah, dan guru-guru mata pelajaran yang lain, dalam mengembangkan potensi peserta didik. Baik kepala sekolah, guru mata pelajaran maupun guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu bekerja sama untuk mencapai perkembangan peserta didik yang optimal. Menurut Nurishan (2005:2), “bahwa untuk mencapai kompetensi siswa yang optimal maka diperlukan kerja sama yang baik antara manajemen/supervise (kepala sekolah), pengajaran (guru mata pelajaran), dan bimbingan dan konseling (guru BK)”.

Kerja sama yang baik antara ke tiga komponen tersebut, tentunya akan melahirkan atau menghasilkan output (peserta didik) yang memiliki pribadi optimal, yakni pribadi-pribadi yang sukses akademik dan non akademik. Mampu memahami pelajaran dan aktif pada kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan dapat memiliki rasa percaya diri, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan yang efektif sehari-hari.

Sikap-sikap tersebut khususnya rasa percaya diri tentunya perlu ditanamkan atau ditumbuhkan pada siswa sejak dini. Karena dengan sikap percaya diri seorang siswa dapat menunjukkan kemampuannya, menghargai kekurangan dan kelebihanannya, serta dapat bertanggung

jawab. Dengan percaya diri seseorang dapat sukses berkiprah dalam pekerjaan. Kita dapat belajar dari kisah orang-orang sukses.

Banyak contoh yang dapat kita lihat, misalnya ; Abdul Latif (Adul) yang hanya memiliki tinggi badan 125 cm, kemudian menjadi artis, comedian dan *presenter* Indonesia yang sangat terkenal, Hee Ah Lee seorang remaja yang hanya memiliki 4 jari tangan, tinggi badan 104 cm dan kaki hanya sebatas lutut, kemudian menjadi pianis terkenal di Korea Selatan, Ukok Baba memiliki tinggi bandan \pm 100 cm, kemudian menjadi artis dan comedian terkenal di Indonesia.

Kalau kita lihat, orang-orang sukses yang disebutkan itu, semua memiliki keterbatasan fisik, akan tetapi mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Mereka tidak malu untuk bertanya, belajar, dan tampil didepan halayak. Mereka yakin bahwa mereka mampu menunjukkan kemampuan mereka, serta menghargai dan mensyukuri kekurangan diri. Masih banyak contoh-contoh orang sukses yang dapat dijadikan pembelajaran.

Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, masih banyak siswa yang belum memiliki pribadi yang optimal. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi awal peneliti pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok diperoleh data bahwa dari 23 orang siswa kelas VIII SMP Negeri I Bulango Timur terdapat 15 orang siswa atau 65% siswa yang memiliki percaya diri. Para siswa sudah mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan akan tetapi masih ada siswa yang belum memiliki rasa percaya diri yakni sekitar 8 orang siswa atau 34%. Gejala yang dapat dilihat misalnya; malu bertanya, cenderung diam, dan selalu menolak untuk tampil di depan kelas. Hal ini juga dapat dilihat ketika pelaksanaan bimbingan kelompok. Ketika guru pembimbing meminta siswa untuk memperkenalkan diri maka hanya sebahagian kecil siswa yang mampu, sedangkan yang lainnya menolak, cenderung malu, banyak alasan, bahkan ada yang diam saja dan terkesan takut atau tidak berani berbicara. Begitu juga ketika diminta untuk

menyampaikan pendapat, saran maupun tanggapan pada saat pelaksanaan bimbingan sebahagian besar anggota kelompok saling tolak menolak, tidak berani/takut dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, siswa belum dapat melakukan kegiatan tertentu, seperti berdoa, dan mempersiapkan fasilitas bimbingan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran dapat diperoleh informasi bahwa “ untuk penguasaan materi, sebahagian besar siswa sudah cukup baik. Akan tetapi masalahnya pada kepercayaan diri mereka. Siswa cenderung tidak percaya diri. Ini ditunjukkan dengan perilaku mereka, misalnya menolak bila diminta untuk tampil di depan kelas, menolak bila di tunjuk untuk menjadi pengurus kelas, enggan untuk mengungkapkan pendapatnya, dan cenderung diam”.

Munculnya masalah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya; kurangnya pembiasaan dari guru, serta kurangnya pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, juga diperoleh informasi bahwa penggunaan teknik dalam proses layanan bimbingan dan konseling masih kurang variatif. Khususnya, teknik *cinema therapy* dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok belum maksimal dilakukan.

Selama ini para guru Bimbingan dan Konseling cenderung melakukan teknik diskusi dan tanya jawab. Padahal masih banyak lagi teknik yang dapat digunakan seperti teknik *cinema therapy*. Oleh karena itu, dipandang perlu menggunakan teknik *cinema therapy* dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada bimbingan kelompok.

Dengan teknik *cinema therapy* siswa dapat dengan mudah memahami sesuatu yang disampaikan. Selain siswa paham, siswa juga dapat merasakan, karena siswa melihat langsung, seakan-akan berada pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

“Utami (2011:3), menjelaskan bahwa penggunaan film sebagai media terapi dengan pertimbangan bahwa melalui film proses kognitif-afektif dan behavioral dapat secara langsung dilatihkan kepada siswa. Siswa dapat dibantu untuk melakukan identifikasi karakter. Identifikasi karakter dapat membantu siswa mengembangkan kekuatan ego yang bersumber dari dalam yang terlupakan. Dengan melakukan identifikasi karakter film yang dilihat dapat membuka situasi yang dialami siswa yang tidak terungkap”.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa, bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy* dapat memungkinkan para siswa memperoleh berbagai informasi, terkait dengan pengembangan diri, sosial, belajar dan karir. Dengan demikian rasa percaya diri sangat penting ditanamkan pada diri siswa. Kerena dengan percaya diri, seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya. Percaya diri adalah yakin dengan kemampuan dirinya. Menurut Lina dan Klara (2010:14-15), “percaya diri adalah rasa yakin dan percaya bahwa kita dapat melakukan atau meraih suatu hal. Dijelaskan pula bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap penilaian diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”.

Dengan percaya diri siswa mampu mengaktualisasikan dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu menentukan pilihan-pilihan yang tepat bagi dirinya. Oleh karena itu, diadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Cinema Therapy* Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri I Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Siswa belum mampu mengemukakan pendapat dalam hal ini bertanya, menjawab pertanyaan guru maupun teman.
- b. Siswa menolak bila diminta untuk tampil didepan kelas
- c. Siswa takut mencoba, pesimis dan selalu mengasingkan diri.
- d. Apabila guru meminta siswa untuk memimpin doa atau melakukan atau kegiatan lain, para siswa cenderung menolak untuk melakukan kegiatan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :
Apakah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri I Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pemecahan masalah yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan menerapkan bimbingan kelompok teknik *Cinema Therapy*. Adapun tahap-tahap bimbingan kelompok menurut Menurut Prayitno (dalam Nidya 2012:46-49) sebagai berikut:

- a. Tahap Pembentukan; tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yakni: (1) Mempersiapkan kelompok serta menjalin

keakraban, (2) Berdoa, (3) Mengecek kehadiran, (4) Menyampaikan topik yang akan dibahas, tujuan layanan, dan asas-asas dalam bimbingan kelompok.

- b. Tahap Peralihan; tahap ke dua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini : (1) Guru pembimbing memberikan permainan untuk mencairkan suasana kelompok (2) Menjelaskan kembali tujuan dan asas-asas bimbingan kelompok (3) memastikan kesiapan anggota (4) Guru Pembimbing mempersiapkan media (laptop dan LCD) (5) , Guru pembimbing menjelaskan mekanisme kegiatan berikutnya (6) Guru pembimbing menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan inti segera dimulai.
- c. Tahap Kegiatan; tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yakni: (1) Guru pembimbing memutarakan *cinema*/film, (2) Siswa menonton/menyimak film yang telah diputarkan selama 20 menit, (3) Guru pembimbing melakukan tanya jawab dengan peserta kelompok terkait dengan materi yang dibahas.
- d. Tahap Pengakhiran; pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: (1) Guru pembimbing menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan akan berakhir (2) Guru pembimbing meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas (3) Siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas bersama, (4) Siswa mengungkapkan komitmennya kedepan, (5) guru pembimbing menyampaikan tindaklanjut kegiatan (6)

Siswa menyampaikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan, (7) Guru pembimbing membagikan format LAISEG (8) Guru pembimbing mengucapkan terima kasih serta menyampaikan bahwa kegiatan telah berakhir, (9) Menyampaikan salam perpisahan serta berjabat tangan.

Dalam bimbingan kelompok ini peneliti menggunakan teknik *cinema therapy*. Dalam pelaksanaan layanan ini peneliti menggunakan film, khususnya pada tahap kegiatan nanti. Siswa akan diputar film terkait dengan percaya diri, sehingga siswa memiliki pemahaman tentang pentingnya rasa percaya diri.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri I Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo melalui bimbingan kelompok teknik *cinema therapy*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat sebagai bahan evaluasi bagi sekolah terkait dengan pelaksanaan BK di sekolah tersebut. Sehingga BK dapat diprogramkan dengan lebih baik lagi.

b. Bagi guru

Dari penelitian ini, guru-guru khususnya guru BK dapat memahami tentang pentingnya penggunaan teknik yang bervariasi dalam pelaksanaan layanan BK, salah satunya teknik *cinema therapy*.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya dalam rangka melakukan penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu peneliti juga dapat mengembangkan teknik cinema terapi pada layanan-layanan yang lain sesuai dengan kondisi yang ada.